

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Inisiasi Menyusi Dini (IMD)

1. Pengertian Inisiasi Menyusui Dini (IMD)

Inisiasi Menyusui Dini atau yang disebut dengan IMD adalah proses pemberian kesempatan kepada bayi untuk mencari sendiri sumber makanan dan menyusui pada ibunya segera setelah dilahirkan selama minimal satu jam tanpa dipaksakan atau disodorkan bersamaan dengan kontak antara kulit bayi dan ibu

Program ini dilakukan dengan cara langsung meletakkan bayi yang baru lahir di dada ibunya dan membiarkan bayi ini merayap untuk menemukan puting susu ibu untuk menyusui. IMD harus dilakukan langsung saat lahir, tanpa boleh ditunda dengan kegiatan menimbang atau mengukur bayi. Bayi juga tidak boleh dibersihkan, hanya dikeringkan kecuali tangannya. Proses ini harus berlangsung *skin to skin* antara bayi dan ibu (Maryunani, 2015).

2. Manfaat Inisiasi Menyusui Dini (IMD)

Inisiasi Menyusui Dini merupakan salah satu faktor yang mendukung untuk terjadinya proses involusi uteri, karena dengan memberikan ASI segera setelah bayi lahir memberikan efek kontraksi pada otot-otot polos uterus. Menurut Maryunani (2015) manfaat inisiasi menyusui dini yaitu :

1. Mencegah hipotermi karena dada ibu menghangatkan bayi dengan tepat selama bayi merangkak mencari payudara.
2. Bayi dan ibu menjadi lebih tenang, tidak stress, pernafasan dan detak jantung lebih stabil, dikarenakan oleh kontak antara kulit ibu dan bayi.

3. Imunisasi dini. Mengecap dan menjilati permukaan kulit ibu sebelum mulai mengisap puting adalah cara alami bayi mengumpulkan bakteri-bakteri baik yang ia perlukan untuk membangun system kekebalan tubuhnya.
4. Bayi yang diberi kesempatan menyusui dini lebih berhasil menyusui eksklusif dan akan lebih lama disusui.
5. Hentakan kepala bayi ke dada ibu, sentuhan tangan bayi di puting susu dan sekitarnya, emutan dan jilatan bayi pada puting ibu merangsang pengeluaran hormone oksitosin.
6. Bayi mendapatkan ASI kolostrum, ASI yang pertama kali keluar. Cairan emas ini kadang juga dinamakan *the gift of life*. Bayi yang di beri kesempatan inisiasi menyusui dini lebih dulu mendapatkan kolostrum daripada yang tidak diberi kesempatan. Kolostrum ASI istimewa yang kaya akan daya tahan tubuh, penting untuk ketahanan terhadap infeksi, penting untuk pertumbuhan usus, bahkan kelangsungan hidup bayi.
7. Ibu dan ayah akan sangat bahagia bertemu dengan bayinya untuk pertama kali dalam kondisi seperti ini. Bahkan, ayah mendapat kesempatan mengazankan anaknya di dada ibu nya.
8. Meningkatkan angka keselamatan hidup bayi di usia 28 hari pertama kehidupannya.
9. Perkembangan psikomotorik lebih cepat
10. Menunjang perkembangan kognitif.
11. Mencegah perdarahan pada ibu.
12. Mengurangi risiko terkena kanker payudara dan ovarium (Maryunani, 2015)

3. Inisiasi Menyusui Dini yang Dianjurkan

Berikut ini langkah-langkah melakukan inisiasi menyusui dini yang dianjurkan:

1. Begitu lahir, bayi diletakkan di perut ibu yang sudah dialasi kain kering.
2. Keringkan seluruh tubuh bayi termasuk kepala secepatnya, kecuali kedua tangannya
3. Tali pusat di potong lalu diikat
4. Vernix (zat lemak putih) yang melekat di tubuh bayi sebaiknya tidak dibersihkan karena zat ini membuat nyaman kulit bayi
5. Tanpa dibedong bayi langsung ditengkurapkan di dada atau perut ibu dengan kontak kulit bayi dan kulit ibu. Jika perlu bayi diberi topi untuk mengurangi pengeluaran panas dari kepalanya (Maryunani, 2015).

B. Postpartum

1. Pengertian

Masa nifas (*puerperium*) merupakan masa pemulihan setelah melalui masa kehamilan dan persalinan yang di mulai sejak setelah lahirnya plasenta dan berakhir ketika alat-alat reproduksi kembali dalam kondisi wanita yang tidak hamil, rata-rata berlangsung selama 6 minggu atau 42 hari (Maritalia, 2017). Masa nifas atau *puerperium* dimulai sejak 1 jam setelah lahirnya plasenta sampai dengan 6 minggu (42 hari) setelah itu. (Heryani, 2017).

2. Perubahan Masa Nifas

Pada masa nifas, organ reproduksi interna dan eksterna akan mengalami perubahan seperti keadaan sebelum hamil. Perubahan ini terjadi secara berangsur-angsur dan berlangsung selama lebih kurang tiga bulan. Salah satu organ reproduksi yang mengalami perubahan yaitu Uterus. Selama kehamilan, uterus berfungsi sebagai tempat tumbuh dan berkembangnya hasil konsepsi. Pada akhir kehamilan berat uterus dapat mencapai 1000 gram.

Berat uterus seorang wanita dalam keadaan tidak hamil hanya 30 gram. Perubahan berat ini karena pengaruh peningkatan hormon estrogen dan progesterone selama hamil yang menyebabkan hipertropi otot polos uterus. Perubahan uterus ibu setelah melahirkan sampai dengan kembalinya uterus ke ukuran semula dapat dilihat dari Tinggi Fundus Uteri ibu atau yang disebut dengan TFU, berat dan diameter uterus.

Tabel 2.1
Perubahan Uterus

Involusi Uteri	Tinggi Fundus Uteri	Berat Uterus	Diameter Uterus
Plasenta lahir	Setinggi Pusat	1000 gram	12,5 cm
7 hari (Minggu 1)	Pertengahan pusat dan simpisis	500 gram	7,5 cm
14 hari (Minggu 2)	Tidak teraba	350 gram	5 cm
6 Minggu	Normal	60 gram	2,5 cm

Sumber : (Sulistyawati, 2018)

C. Involusi Uteri

1. Pengertian

Involusi merupakan suatu proses kembalinya uterus pada kondisi sebelum hamil. Dengan involusi uterus ini, lapisan luar dari desidua yang mengelilingi situs plasenta akan menjadi nekrotik (layu/mati) (Sulistyawati, 2018).

Involusi atau pengerutan uterus merupakan suatu proses dimana uterus kembali ke kondisi sebelum hamil dengan berat sekitar 60 gram. Proses ini dimulai segera setelah plasenta lahir akibat kontraksi otot polos uterus. Walaupun istilah involusi saat ini telah digunakan untuk menunjukkan kemunduran yang terjadi pada setiap organ dan saluran reproduktif, kadang lebih banyak mengarah secara spesifik pada kemunduran uterus yang mengarah ke ukurannya (Heryani, 2017).

2. Proses Involusi Uteri

Involusi uteri dimulai setelah proses persalinan yaitu setelah plasenta dilahirkan. Proses involusi berlangsung kira-kira selama 6 minggu. Involusi belum selesai sampai akhir puerperium, tetapi penurunan ukuran dan berat uterus banyak terjadi pada kunjungan kedua nifas hari ke 7 atau 10 periode pascanatal, laju involusi bervariasi dari satu wanita ke wanita lainnya dan kemajuannya harus dikaji secara individual. Hal ini dapat dilakukan dengan melakukan perabaan atau palpasi uterus melalui dinding abdomen dan menentukan apakah terjadi pengecilan ukuran (Walyani & Purwoastuti, 2018).

Proses Involusi uteri yang terjadi pada masa nifas melalui tahapan sebagai berikut :

1. Iskemia Miometrium

Ini disebabkan oleh kontraksi dan retraksi yang terus menerus dari uterus setelah pengeluaran plasenta sehingga membuat uterus menjadi relatif anemi dan menyebabkan serat otot atrofi.

2. Autolysis

Autolysis merupakan penghancuran diri sendiri yang terjadi di dalam otot uterus yang tumbuh karena adanya hyperplasi, dan jaringan otot yang membesar menjadi lebih panjang 10 kali dan menjadi 5 kali lebih tebal dari sewaktu masa hamil, akan susut kembali mencapai keadaan semula. Factor yang menyebabkan terjadinya autolysis apakah merupakan hormone atau enzim yang sampai sekarang belum diketahui, tetapi telah diketahui adanya penghancuran protoplasma dan jaringan yang diserap oleh darah kemudia dikeluarkan oleh ginjal. Inilah sebabnya beberapa hari setelah melahirkan ibu mengalami besar air kemih atau sering buang air kemih

3. Aktifitas otot-otot

Aktifitas otot-otot adalah adanya retraksi dan kontraksi dari otot-otot setelah anak lahir, yang diperlukan untuk menjepit pembuluh darah yang pecah karena adanya kontraksi dan retraksi yang terus menerus ini menyebabkan terganggunya peredaran darah di dalam uterus yang mengakibatkan jaringan otot-otot tersebut menjadi lebih kecil.

4. Efek Oksitosin

Oksitosin adalah suatu hormon yang diproduksi oleh hipofisis posterior yang akan dilepaskan ke pembuluh darah apabila mendapatkan rangsangan yang tepat.

Efek fisiologis dari oksitosin adalah merangsang kontraksi otot polos uterus baik pada masa persalinan maupun masa nifas sehingga akan mempercepat proses involusi uterus. Disamping itu oksitosin juga mempunyai efek pada payudara ibu, yaitu meningkatkan pemancaran ASI dari kelenjar mammae (Walyani & Purwoastuti, 2018)

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Involusi Uteri

Menurut Walyani (2018) menerangkan proses involusi dapat terjadi secara cepat atau lambat. Faktor yang mempengaruhi involusi uteri selain Inisiasi Menyusui Dini antara lain :

1. Mobilisasi Dini

Mobilisasi dini merupakan gerakan yang dilakukan oleh ibu segera setelah melahirkan untuk merubah posisi ibu dari berbaring, miring, duduk sampai ibu dapat berdiri sendiri. Pergerakan ini bertujuan untuk membantu memperlancar pengeluaran lochea, memperlancar proses involusi, memperlancar organ gastrointestinal, organ perkemihan dan membantu memperlancar sirkulasi darah.

2. Status Gizi

Status gizi adalah tingkat kecukupan gizi seseorang yang sesuai dengan jenis kelamin dan usia. Status gizi yang kurang pada ibu postpartum maka pertahanan pada dasar ligamentum latum yang terdiri dari kelompok infiltrasi sel-sel bulat yang disamping mengadakan pertahanan terhadap penyembuhan kuman bermanfaat pula untuk menghilangkan jaringan nefrotik, pada ibu postpartum dengan status gizi yang baik akan mampu menghindari serangan kuman sehingga tidak terjadi infeksi dalam masa nifas dan mempercepat proses involusi uterus.

3. Menyusui Dini (ASI Eksklusif)

Salah satu cara agar uterus dapat berkontraksi dengan baik yaitu dengan melakukan inisiasi menyusui dini dalam waktu 60 menit setelah bayi lahir. Dimana pada saat bayi sudah lahir bayi diletakkan di dada ibu (skin contact) dan membiarkan bayi merayap dan menemukan puting susu ibu untuk menyusui. Pada saat bayi mengisap, otot-otot polos pada puting susu akan terangsang, selanjutnya rangsangan ini oleh syaraf diteruskan ke otak. Kemudian otak memerintahkan kelenjar hipofise bagian belakang mengeluarkan hormone oksitosin dimana akan masuk ke dalam darah menuju otot-otot polos pada uterus dan memacu uterus untuk berkontraksi sehingga proses involusi uterus terjadi.

4. Usia Ibu

Pada ibu yang usianya lebih tua banyak di pengaruhi oleh proses penuaan, dimana proses penuaan terjadi peningkatan jumlah lemak. Penurunan elastisitas otot dan penurunan penyerapan lemak,protein, serta karbohidrat. Bila prosesi ini di hubungkan dengan penurunan protein pada proses penuaan, maka hal ini akan menghambat involusi uterus (Walyani & Purwoastuti, 2018).